



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

LITERASI SEBAGAI BENTENG PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Hadissyah Aulia, Sindi Maya Safitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jakarta
hadissyahaulia10@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, serta kaitannya dengan perkembangan dunia dalam masa globalisasi, secara umum kurikulum 2013 mengarahkan proses dan konten kurikulum pada pengembangan budaya literasi. Hal ini disebabkan untuk menghadapi era globalisasi ini dibutuhkan bangsa yang memiliki kecakapan literat yang baik dan matang. Dengan demikian, budaya literasi menjadi isu yang cukup hangat dan implementasi kurikulum di Indonesia. Budaya literasi yang mencakup keterampilan membaca dan menulis dijadikan salah satu strategi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Membaca dapat dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk gemar membaca dengan segala pilihan jenis buku dan menceritakan hasil bacaan tersebut dihadapan guru dan teman-teman. Hal tersebut menjadikan siswa cinta terhadap membaca dan melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum. Menulis dapat dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai media pendamping saat pembelajaran bahasa Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya minat baca dan rendahnya keterampilan menulis siswa dapat ditumbuhkan melalui budaya literasi. Adanya motivasi dan kreatifitas yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan kecintaan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: Literasi, Strategi belajar, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Majunya suatu bangsa bergantung dengan generasi mudanya, jika dalam suatu bangsa dan negara memiliki generasi yang gemilang maka bangsa dan negara tersebut akan menjadi sebuah negara yang maju. Pemerintah menjalankan roda pemerintah yang peduli terhadap pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya bersatu dalam mewujudkan generasi yang

diharapkan oleh bangsa dan Negara. Memajukan mutu pendidikan salah satunya yaitu dengan menerapkan budaya literasi.

Kekhawatiran yang hingga saat ini masih belum terobati yaitu rendahnya minat baca siswa sekolah di Indonesia. Indonesia saat ini menduduki peringkat 2 negara terendah dalam hal minat membaca. Tahun-tahun sebelumnya, ketika buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan, tidak

membuat generasi Indonesia menjadikan kegiatan membaca sebagai satu kebutuhan dalam hidup. Terlebih lagi ketika dunia ini telah dikuasai teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media. Saat ini minat membaca dapat dilakukan dengan cara menerapkan budaya literasi pada jati diri peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literar adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tulis-menulis.

Masalah utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu rendahnya minat baca pada peserta didiknya. Pada dasarnya membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat perlu dikuasai dan digemari oleh peserta didik. Namun, kenyataan dalam proses belajar mengajar di kelas siswa lebih aktif pada saat ditugaskan untuk presentasi secara berkelompok, dibandingkan dengan diberikan latihan tugas mencari gagasan pokok yang tentunya memerlukan kegiatan membaca teks tersebut terlebih dahulu. Dalam literasi tidak hanya menekankan pada keterampilan membaca, melainkan keterampilan menulis juga menjadi salah satu aspek budaya literasi. Menurut Tarigan dalam Dalman (2016:4) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahaminya.

Ketrampilan membaca dan menulis merupakan ketrampilan yang sangat erat hubungannya karena setiap kegiatan membaca dihubungkan dengan kegiatan menulis. Oleh karena itu, peran guru harus dapat memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan, menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif sangat diharapkan. Khusus dalam hal ketrampilan menulis, pembelajaran diarahkan agar mampu menuangkan segala pikiran, pengalaman, pesan perasaan, gagasan, dan pendapat imajinasi dalam bentuk bahasa tulisan secara benar. Dengan pentingnya pembelajaran menulis, guru harus sering melatih siswa dengan berbagai cara dan mengreasikannya semenarik mungkin.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016:7). Teknik pengumpulan data yang dilakukan bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sekolah-sekolah yang pernah penulis kunjungi baik dalam kegiatan observasi, maupun magang. Siswa yang gemar mengunjungi perpustakaan dapat dihitung jumlahnya dengan jari. Terkecuali jika dilangsungkan kegiatan berkunjung perpustakaan yang memang diharuskan oleh guru. Pada saat dilaksanakan kegiatan berkunjung perpustakaan pun siswa

cenderung menghabiskan waktu bukan untuk membaca. Siswa dapat fokus dan kondusif untuk membaca hanya dalam hitungan 15 menit, selebihnya siswa lebih senang berdiskusi atau hanya sekedar mengobrol dengan temannya.

Kini hal yang dapat dilakukan untuk membiasakan diri siswa untuk mau membaca dapat dilakukan dengan cara membebaskan siswa untuk memilih buku-buku yang mereka sukai untuk dibaca. Guru menugaskan siswa untuk melakukan penyeteroran hasil bacaan setiap dua minggu sekali. Penyeteroran dapat dilangsungkan dengan cara menetapkan jadwal siapa saja siswa yang akan menstrasfer pengetahuan dari hasil bacaannya di hari itu. Jika jam pelajaran bahasa Indonesia terdapat 2 pertemuan disetiap minggunya, maka jumlah siswa di kelas akan dibagi menjadi 4 dimana setiap siswa mendapat waktu untuk membaca selama 2 minggu dan mereka dapat mengetahui jadwal kapan mereka harus menjadi pembicara dihadapan teman-temannya dengan berbagi pengetahuan dari hasil bacaan. Dengan demikian siswa akan terlatih dan terbiasa untuk membaca, karena membaca sudah menjadi kegiatan yang ditekankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan literasi selanjutnya yaitu menulis. Siswa dapat berkreasi dengan hasil-hasil tulisan yang mereka buat melalui mading sekolah. Namun, jika dilihat di lingkungan sekolah kini sudah sangat jarang terdapat mading yang merupakan aspirasi siswa untuk berkreasi. Mading-mading yang terdapat di sekolah cenderung berisi informasi-informasi kebutuhan sekolah, buksn karya-karya hasil tulisan siswanya. Sebagai seorang pendidik dengan memperhatikan kecanggihan teknologi. Kini kegiatan menulis tidak hanya dapat

diaspirasikan melalui mading saja. Kecintaan siswa terhadap menulis dapat disalurkan dengan media yang lebih modern salah satunya seperti blog. Pembelajaran bahasa Indonesia banyak yang mengkedepankan keterampilan menulis pada kompetensi yang ingin ditujunya.

Begitu banyak materi bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai rangsangan siswa untuk tertarik menulis di media sosial ataupun *platform* lainnya seperti blog. Salah satu yang bisa diambil sebagai bahan latihan untuk menggali kreatifitas siswa dalam menulis yaitu pada materi Teks Berita. Jika siswa hanya ditugaskan untuk membuat berita dalam bentuk tulisan di selembar kertas. Kini guru dapat meningkatkan semangat siswa untuk menulis dengan memanfaatkan media teknologi seperti blog. Jika siswa sudah terbiasa menulis di blog, maka hasil tulisan mereka pun dapat dijadikan suatu berita, dan ketika hasil tulisan mereka sudah banyak dipuji dan diminati oleh orang lain maka kecintaan terhadap menulis pun akan timbul.

Dalam literasi bahasa, bahasa tulis harus memperhatikan: 1) Kecermatan, ketepatan, dan kejelasan pemakaian punctuation (tanda baca). 2) Ketertiban mengurutkan gagasan utama dan gagasan bawahan. 3) Ketepatan menempatkan penekanan gagasan utama. 4) Kejelasan merangkaikan urutan penalaran. 5) Kesesuaian menyampaikan logika. Serta memiliki syarat-syarat diantaranya: 1) Kaidah bahasa Indonesia yang benar. 2) Kosakata yang baku. 3) Penalaran yang logis. 4) Tanda baca yang tepat.

KESIMPULAN

Kesimpulan Pengajaran bahasa Indonesia menekankan pada latihan

membaca dan menulis, itulah yang utama. Kenyatannya, kecintaan terhadap membaca perlu adanya dorongan dari orang-orang sekitar agar menimbulkan minat dan kecintaan terhadap membaca. Begitu juga dengan kemahiran menulis memang sangat bergantung pada frekuensi latihan. Menulis sesungguhnya merupakan tindak kegiatan berkebudayaan. Melalui tulisan itulah kebudayaan tumbuh dan berkembang menjadi sejarah pemikiran, perjalanan panjang perkembangan intelek manusia. Oleh karena itu, menulis akan jauh terpelihara dibandingkan berbicara. Dengan demikian strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengedepankan budaya literasi menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan rasa cinta dan gemar terhadap bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka
- Dalman. 2014. *Ketrampilan Menulis*. Jakarta: PT. Rasa Grafindo Persada
- S.Mahayana, Maman. 2015. *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta: Buku Kita.com
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.